

HASIL PENELITIAN

ARAHAN PENGEMBANGAN PERMUKIMAN NELAYAN BERBASIS EKOWISATA (Studi Kasus: Pesisir Pantai Malalayang, Kelurahan Malalayang Satu dan Malalayang Satu Timur, Kecamatan Malalayang, Kota Manado)

Muhammad Syahri Paputungan¹, Fella Warouw², Sonny Tilaar³

¹Mahasiswa S1 Program Studi Perencanaan Wilayah & Kota, Jurusan Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi
^{2&3}Staf Pengajar Jurusan Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi

Abstrak. Disepanjang pesisir pantai kota Manado sudah sulit dijumpai permukiman nelayan tradisional hal ini diakibatkan oleh proses pembangunan kota Manado yang mengarah ke kawasan pesisir pantai kota Manado sehingga reklamasi pantai sering dilakukan. Sehingga permukiman nelayan yang dahulunya banyak tersebar di pesisir pantai kota Manado namun saat ini sudah sangat sulit dijumpai. Padahal apabila merujuk pada visi kota Manado yaitu Manado Kota model Ekowisata hal ini bertolak belakang dengan sistem pembangunan di kota Manado. Pesisir pantai Malalayang, kelurahan Malalayang Satu dan Malalayang Satu Timur merupakan salah satu tempat permukiman nelayan yang saat ini masih bertahan. Hal ini harus mendapat arahan yang baik agar permukiman nelayan tersebut dapat tetap eksis karena memiliki nilai historikal budaya yang nantinya dapat diarahkan menuju konsep ekowisata. Dalam penelitian ini ada tiga aspek yang coba di teliti guna tercapainya konsep ekowisata yaitu kualitas lingkungan, budaya lokal masyarakat dan ekonomi masyarakat. Dan dalam melakukan survey penelitian menggunakan metode pengumpulan data dengan cara kuesioner yang dibagikan sebanyak 90 kuesioner, saat menganalisis data menggunakan metode analisis likert, analisis citra dan analisis SWOT guna mendapatkan arahan dalam pengembangan permukiman nelayan. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa kualitas lingkungan belum mencapai standar kelayakan dan perlu penambahan prasarana guna tercapainya kualitas lingkungan yang memadai. Budaya lokal masyarakat memiliki nilai jual yang tinggi apabila permukiman nelayan tersebut diarahkan menuju konsep ekowisata. Sedangkan ekonomi masyarakat masih berada pada tataran kelas menengah kebawah terutama pada masyarakat nelayan, perlu dilakukan pembenahan dibidang prasarana dan pelatihan-pelatihan agar ekonomi masyarakat sekitar bisa berkembang.

Kata kunci: Permukiman Nelayan, Ekowisata

PENDAHULUAN

Kota Manado dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) kota Manado tahun 2005-2025 memiliki visi yaitu Manado Pariwisata Dunia. Namun, dalam pencapaian visi tersebut maka pemerintah menetapkan target-target dalam mencapai visi tersebut yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) kota Manado tahun 2011-2015 dengan visi Manado Kota Model Ekowisata. Pembangunan-pembangunan yang berbasis ekowisata yang harus dilakukan untuk nantinya menunjang visi kota Manado yaitu Manado Kota Model Ekowisata. Namun, sejak tahun 2011 visi kota Manado yaitu Manado Kota Model Ekowisata di canangkan, pembangunan yang mengarah pada pengembangan ekowisata masih sangat kurang dilakukan oleh pemerintah. Hal ini dapat dibuktikan dengan pembangunan dengan cara mereklamasi pantai masih saja dilakukan di kota Manado, padahal hal ini sangat bertentangan dengan prinsip dari ekowisata itu sendiri yang sangat menghargai warisan budaya dan alam.

Dalam pelaksanaan reklamasi pantai yang dilakukan di kota Manado ada beberapa hal yang hilang di beberapa titik pesisir pantai kota Manado dan tentu yang pertama adalah keindahan bentang alam pesisir pantai yang terkena reklamasi itu hilang dan yang kedua yaitu struktur budaya masyarakat pesisir pantai di kota Manado sedikit demi sedikit juga hilang.

Salah satu kawasan permukiman nelayan yang masih ada di kota Manado yaitu terdapat di pesisir pantai kecamatan Malalayang, kelurahan Malalayang Satu. Permukiman nelayan ini begitu menarik untuk diarahkan dalam pengembangannya mengingat beberapa perimbangan yang *pertama* permukiman nelayan ini adalah salah satu yang bertahan dari reklamasi sampai saat ini, *kedua* melihat dari Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Manado permukiman ditetapkan sebagai wilayah permukiman, *ketiga* guna menjaga keeksistensian budaya masyarakat nelayan di kota Manado dan *keempat* disekitar permukiman nelayan tersebut juga hidup masyarakat adat Bantik yang masih eksis sampai saat ini dan hal ini harus terus dipromosikan guna menunjang visi kota Manado itu sendiri.

Permasalahan-permasalahan di permukiman nelayan di kelurahan Malalayang Satu dan Malalayang Satu Timur tersebut diantaranya, permasalahan kualitas lingkungan, kurang tertatanya dengan baik prasarana dan sarana permukiman, kurang digalinya budaya yang tersimpan pada masyarakat sekitar dan kurangnya kerjasama yang baik antara masyarakat setempat ataupun antara masyarakat setempat dan pemerintah secara terbuka guna menunjang visi Manado Kota Model Ekowisata.

berdasarkan permasalahan yang dalam bentuk pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah a) melakukan analisis guna pengembangan kualitas lingkungan permukiman nelayan pesisir pantai kelurahan Malalayang Satu dan Malalayang Satu Timur, Kota Manado. b) mencari konsep publikasi budaya yang baik untuk mengeksplor budaya masyarakat permukiman nelayan pesisir pantai Malalayang. c) melakukan analisis guna penembangan ekonomi masyarakat permukiman nelayan kelurahan Malalayang Satu dan Malalayang Satu Timur, kota Manado. d) Merumuskan konsep kebijakan dan peran istitusi dalam pengelolaan kawasan permukiman nelayan di kelurahan Malalayang Satu dan Malalayang Satu Timur, kota Manado, dalam mendukung pengembangan ekowisata.

PERMUKIMAN NELAYAN

Menurut Peraturan Menteri Negara Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2006 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Penyelenggaraan Pengembangan Kawasan Nelayan pada BAB I tentang Ketentuan Umum yang terdapat pada Pasal 1 menyebutkan bahwa:

- a. Perumahan kawasan nelayan untuk selanjutnya disebut kawasan nelayan adalah perumahan kawasan khusus untuk menunjang kegiatan fungsi kelautan dan perikanan.
- b. Prasarana kawasan nelayan adalah kelengkapan dasar fisik kawasan nelayan yang memungkinkan kawasan tersebut dapat berfungsi dan mengembangkan berbagai kegiatan terkait dengan kegiatan fungsi kelautan dan perikanan sebagaimana mestinya, misalnya dermaga, tambatan perahu, dok kapal.

- c. Sarana kawasan nelayan adalah fasilitas penunjang kawasan nelayan yang berfungsi untuk penyelenggaraan dan pengembangan kehidupan ekonomi, sosial dan budaya kehidupan dan penghidupan nelayan, misalnya tempat penjemuran ikan, tempat pembuatan jaring, tempat penjualan ikan.
- d. Jaringan primer prasarana kawasan nelayan adalah jaringan utama yang menghubungkan antar satuan perumahan dalam kawasan perumahan atau antara kawasan perumahan dengan kawasan lain dan digunakan untuk kepentingan umum, baik berupa prasarana jalan darat, jeramba (jalan di atas air) maupun jalan air.
- e. Jaringan sekunder prasarana kawasan nelayan adalah jaringan cabang dari jaringan primer prasarana kawasan nelayan yang melayani kebutuhan di dalam 1 (satu) satuan perumahan yang digunakan untuk kepentingan umum.
- f. Jaringan tersier prasarana kawasan nelayan adalah jaringan cabang dari jaringan sekunder prasarana kawasan nelayan yang melayani kebutuhan ke masing-masing rumah yang digunakan untuk kepentingan umum.

Perencanaan dalam penyelenggaraan perlu mempertimbangkan:

- 1. Pengaturan zonasi kawasan nelayan dengan memanfaatkan sumberdaya pesisir pantai dan kelautan yang produktif serta selalu berupaya untuk menjaga ekosistem.
- 2. Penataan ruang kawasan nelayan yang memperhatikan dan memberikan karakteristik spesifik bagi desa-desa pantai agar dapat memberikan keseimbangan dan keserasian interaksi dengan kegiatan fungsi kelautan dan perikanan.
- 3. Pengembangan pola usaha perikanan (laut) yang merupakan penataan sistem terpadu dengan wilayah penangkapan ikan, pangkalan pendaratan ikan, pangkalan pendaratan perahu/pelabuhan nelayan, tempat pelelangan ikan dan pasar ikan, dok pembuatan/perbaikan perahu, perumahan nelayan, serta fasilitas umum sosial wisata.
- 4. Perencanaan pembangunan dermaga, docking kapal, cold storage, pabrik es balok, Stasiun Pengisian Bahan Bakar Nelayan (SPBN).
- 5. Pengembangan desain lingkungan dan rumah yang spesifik (tradisional) dan memiliki nilai jual sebagai obyek wisata.

EKOWISATA

Menurut (World Conservation Union WCU, dalam Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan), ekowisata adalah perjalanan wisata ke wilayah-wilayah yang lingkungan alamnya masih asli, dengan menghargai warisan budaya dan alamnya, mendukung upaya-upaya konservasi, tidak menghasilkan dampak negatif, dan memberikan keuntungan sosial ekonomi serta menghargai partisipasi masyarakat lokal.

Ekowisata adalah sebagian dari *sustainable tourism*. *Sustainable tourism* adalah sektor ekonomi yang lebih luas dari ekowisata yang mencakup sektor-sektor pendukung kegiatan wisata secara umum, meliputi wisata bahari, wisata pedesaan, wisata alam, wisata budaya atau perjalanan bisnis. Menurut deklarasi Quebec (hasil pertemuan dari anggota TIES di Quebec, Canada tahun 2002, dalam Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan) ekowisata adalah *sustainable tourism* yang secara spesifik memuat upaya-upaya:

- 1. Kontribusi aktif dalam konservasi alam dan budaya.
- 2. Partisipasi penduduk lokal dalam perencanaan, pembangunan dan operasional kegiatan wisata serta menikmati kesejahteraan.
- 3. Transfer pengetahuan tentang warisan budaya dan alam kepada pengunjung.
- 4. Bentuk wisata independen atau kelompok wisata berukuran kecil.

METODE PENELITIAN

A. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner di sini diartikan sebagai daftar pertanyaan yang sudah tersusun dengan baik, sudah matang, di mana responden (dalam hal angket) dan interviewer (dalam hal wawancara) tinggal memberikan jawaban atau dengan memberikan tanda-tanda tertentu. Dengan demikian kuesioner sering juga disebut “daftar pertanyaan” (formulir).

Bentuk pertanyaan dalam kuesioner ini menggunakan sistem pertanyaan tertutup. Bentuk pertanyaan yang demikian mempunyai keuntungan mudah mengarahkan jawaban responden dan juga mudah diolah (ditabulasi). Tetapi kurang mencakup atau mencerminkan semua jawaban dari responden. Maka dari itu digunakan juga kuesioner

berbentuk terbuka yang akan menampung saran-saran responden.

Dalam kuesioner penelitian ini ada tiga hal utama yang menjadi fokus penelitian yaitu:

1. Pengembangan kualitas lingkungan pesisir pantai Malalayang, kelurahan Malalayang Satu dan Malalayang Satu Timur.
2. Budaya lokal pesisir pantai Malalayang, kelurahan Malalayang Satu dan Malalayang Satu Timur.
3. Pengembangan ekonomi masyarakat pesisir pantai Malalayang, kelurahan Malalayang Satu dan Malalayang Satu Timur.

B. Analisis Data

1. Analisis Skala Likert

Untuk mengolah data digunakan Skala Likert untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi, seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala likert, maka variable yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variable. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban dari setiap bagian tersebut mempunyai gradasi dari yang sangat positif hingga yang sangat negative, yang dapat berupa kata-kata sebagai berikut:

1	Sangat Perlu	4
2	Perlu	3
3	Tidak Perlu	2
4	Sangat Tidak Perlu	1

2. Analisis Citra

Analisis citra dapat digunakan untuk menganalisis fungsi kawasan pesisir pantai kelurahan Malalayang Satu dan Malalayang Satu Timur, kecamatan Malalayang, kota Manado. Analisis citra mencakup pembuatan peta dasar dan tematik, serta proses analisis citra menjadi peta tematik.

3. Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan instrumen perencanaan strategis klasik yang menggunakan kerangka kerja kekuatan, kelemahan, kesempatan eksternal atau peluang dan ancaman. Analisis SWOT memberikan cara sederhana untuk memperkirakan cara terbaik untuk melaksanakan sebuah strategi dan menolong pada perencanaan untuk mengetahui apa yang bisa dicapai dan hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan dalam pengembangan menuju konsep ekowisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Skoring dan Tabulasi

1. Pengembangan Kualitas Lingkungan

Tabel 1. Skala Penilaian

No.	Kategori	Skor/Nilai
-----	----------	------------

Tabel 2. Analisis Skoring Pengembangan Kualitas Lingkungan

No	Pertanyaan		Sangat Perlu	Perlu	Tidak Perlu	Sangat Tidak Perlu	Total	Bobot Faktor
			Skala Nilai					
			4	3	2	1		
1	Penambahan prasarana jalan lingkungan .	Jumlah	47	26	17	-	90	3.33
		Skor	188	78	34	-	300	
2	Penambahan tempat tambatan perahu.	Jumlah	50	15	25	-	90	3.28
		Skor	200	45	50	-	295	
3	Penambahan prasarana air bersih.	Jumlah	-	3	87	-	90	2.03
		Skor	-	9	174	-	183	
4	Penambahan prasarana listrik.	Jumlah	1	10	79	-	90	2.13
		Skor	4	30	158	-	192	
5	Penambahan sarana MCK.	Jumlah	49	3	38	-	90	3.12
		Skor	196	9	76	-	281	
6	Pengadaan	Jumlah	59	28	3	-	90	3.62

pengelolaan sampah terpadu.	Skor	236	84	6	-	326
-----------------------------	------	-----	----	---	---	-----

Dari hasil analisis diatas dan telah dilakukan pembobotan mengenai pengembangan kualitas lingkungan, disamping terdapat rendahnya kualitas lingkungan yang diakibatkan oleh sistem pengelolaan persampahan yang kurang baik, perlu penambahan prasaran jalan lingkungan dan

tempat tambatan perahu. Namun, untuk pemenuhan prasarana dan sarana dasar telah tersedia dengan baik, hal ini merupakan sebuah potensi dalam pengembangan kearah ekowisata nantinya.

2. Budaya Lokal Masyarakat

Tabel 3. Analisis Skoring Budaya Lokal Masyarakat

No	Pertanyaan		Sangat Perlu	Perlu	Tidak Perlu	Sangat Tidak Perlu	Total	Bobot Faktor
			Skala Nilai					
			4	3	2	1		
1	Mengembangkan dan memperkenalkan budaya lokal.	Jumlah	58	27	1	-	86	3.66
		Skor	232	81	2	-	315	
2	Meiperkenalkan upacara Adat Bantik tanggal 5 September.	Jumlah	57	29	-	-	86	3.66
		Skor	228	87	-	-	315	

Dari hasil analisis skoring dan tabulasi di atas mengenai pengembangan budaya lokal masyarakat terdapat 2 pertanyaan kuesioner bentuk tertutup dan kedua jawaban dari pertanyaan kuesioner tersebut memiliki bobot yang cukup tinggi antara keduanya. Mengenai *mengembangkan dan mempertenalkan budaya lokal* dan *memperkenalkan upacara adat Bantik tanggal 5 September* memiliki jumlah yang sama yaitu dengan bobot 3.66. Dari hasil jawaban tersebut mengindikasikan bahwa budaya lokal yang ada pada masyarakat

pesisir pantai Malalayang, kelurahan Malalayang Satu dan Malalayang Satu Timur masih dijaga dengan baik. Namun dari hasil pertanyaan kuesioner yang menggunakan jenis pertanyaan terbuka mendapatkan jawaban terbanyak bahwa dilokasi penelitian ada dua budaya lokal masyarakat yang masih dijaga yaitu Kabasaran dari suku Bantik dan Tulude dari suku Sangihe.

3. Pengembangan Ekonomi Masyarakat

Tabel 4. Analisis Skoring Pengembangan Ekonomi Masyarakat

No	Pertanyaan		Sangat Perlu	Perlu	Tidak Perlu	Sangat Tidak Perlu	Total	Bobot Faktor
			Skala Nilai					
			4	3	2	1		
1	Pengadaan tempat pengelolaan ikan.	Jumlah	55	7	28	-	90	3.30
		Skor	220	21	56	-	297	
2	Pengembangan industri kecil atau industri rumahan.	Jumlah	58	29	3	-	90	3.61
		Skor	232	87	6	-	325	
3	Pengadaan koperasi simpan-pinjam.	Jumlah	54	32	4	-	90	3.56
		Skor	216	96	8	-	320	
4	Pengaturan penjualan	Jumlah	50	14	26	-	90	3.27

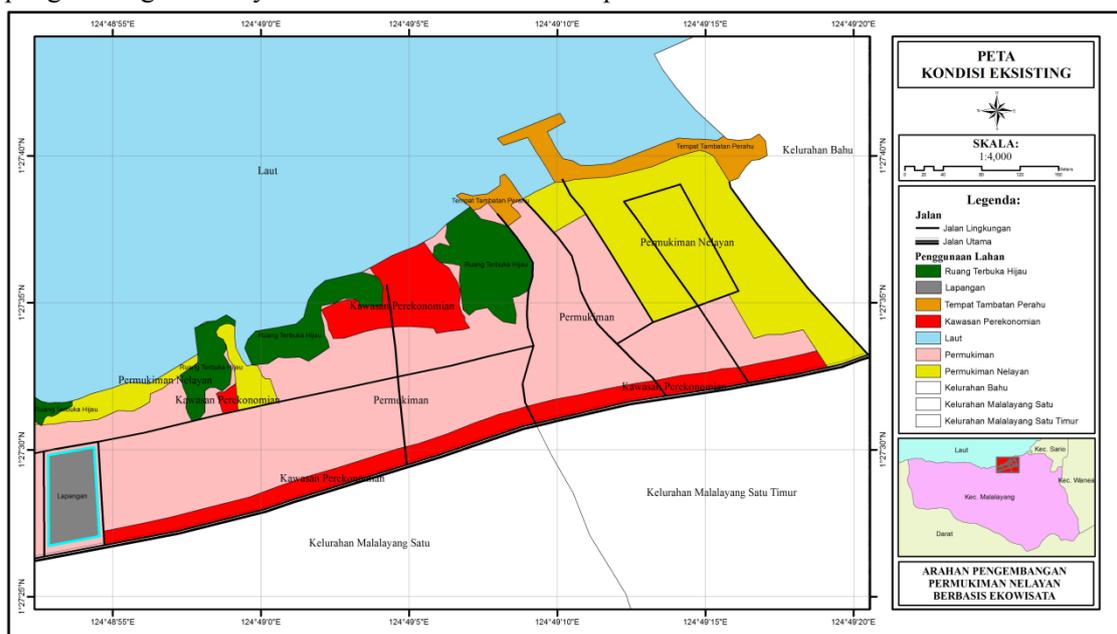
	hasil tangkapan nelayan.	Skor	200	42	52	-	294	
5	Arahan pemberian bantuan oleh pemerintah kepada masyarakat nelayan.	Jumlah	72	13	5	-	90	3.74
		Skor	288	39	10	-	337	

Dari hasil analisis skoring dan tabulasi diatas terdapat 5 hal yang coba dianalisis yang didapatkan dari hasil pertanyaan yang dijawab responden melalui kuesioner bentuk tertutup. melihat dari kelima hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kebutuhan akan pengembangan ekonomi masyarakat pesisir pantai Malalayang, kelurahan Malalayang Satu dan Malalayang Satu Timur sangat dibutuhkan karena jika dilihat dari hasil analisis skoring makara rata-rata bobot yang dihasilkan mencapai 3,50 keatas kecuali dua aspek yang bobotnya dibawah 3,50, tetapi jika dilihat dari analisis-analisis sebelumnya mengenai pengembangan kualitas lingkungan dan pengembangan budaya lokal maka bobot

yang terendah dalam pengembangan ekonomi masyarakat masih dalam tarah sangat dibutuhkan oleh masyarakat setempat.

B. Analisis Citra

Melihat dari hasil analisis peta penggunaan lahan yang ada dibawah, maka penggunaan lahan pada lokasi penelitian dapat diklasifikasikan menjadi 5 klasifikasi yaitu kawasan perdagangan, lapangan, ruang terbuka hijau, tempat tambatan perahu dan permukiman (permukiman nelayan dan permukiman masyarakat umum) dan sejak tahun 2003-2014 tidak terjadi proses perubahan penggunaan lahan pada lokasi penelitian tersebut.



Gambar 1. Peta Penggunaan Lahan

C. Analisis SWOT

Setelah dilakukan pemisahan aspek-aspek yang diteliti yaitu kualitas lingkungan, budaya lokal masyarakat dan ekonomi masyarakat, dan telah ditentukan kondisi kelayakan disetiap aspek yang diteliti dengan penentuan apakah setiap parameter dijadikan

kekuatan atau kelemahan, maka tahapan berikutnya adalah penentuan analisis SWOT dengan menentukan dan mengelompokkan kekuatan (S), kelemahan (W), peluang (O) dan ancaman (T) yang akan memudahkan dalam melakukan analisis SWOT.

Tabel 5. Analisis SWOT

Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
<ul style="list-style-type: none"> - Ketersediaan prasarana dan sarana dasar - Kuatnya budaya lokal Masyarakat - Berada di pusat kota Manado - Terletak di jalan Negara (Jln. R.W Monginsidi) - Terdapat kawasan perdagangan 	<ul style="list-style-type: none"> - Ekonomi masyarakat - Kualitas jalan lingkungan - Masalah persampahan - Tidak adanya tempat tambatan perahu
Peluang (O)	Ancaman (T)
<ul style="list-style-type: none"> - Visi kota Manado “Manado Sebagai Kota Model Ekowisata” - Dapat dikembangkan menjadi objek ekowisata 	<ul style="list-style-type: none"> - Pembangunan kota (Reklamasi) - Ancaman gelombang pasang

Tahap selanjutnya adalah menentukan matriks analisis SWOT dengan cara memasangkan antara Kekuatan (S) dan

Peluang (O), Kelemahan (W) dan Peluang (O), Kekuatan (S) dan Ancaman (T) dan Kelemahan (W) dan Ancaman (T).

Tabel 6. Matriks Analisis SWOT

	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	Strategi S – O	Strategi W – O
Peluang (O)	Mengoptimalkan prasarana dan sarana yang ada dalam menunjang pengembangan permukiman nelayan berbasis ekowisata.	Menjadikan pemerintah sebagai patner kerja dalam mencapai visi kota Manado (Manado Sebagai Kota Model Ekowisata) yang dapat di terapkan pada lokasi penelitian.
	Strategi S – T	Strategi W -T
Ancaman (T)	Mengoptimalkan prasarana dan sarana dalam lokasi penelitian dalam nenagani perluasan reklamsi dan bahaya gelombang pasang dengan perencanaan konsep ekowisata.	Meningkatkan kualitas lingkungan dan ekonomi masyarakat agar terhindar dari perencanaan reklamasi yang terus berkembang dikota Manado.

HASIL PENELITIAN

D. KONSEP PENGEMBANGAN

Merujuk pada definisi ekowisata yang dikemukakan oleh (World Conservation Union WCU, dalam Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan), ekowisata adalah perjalanan wisata ke wilayah-wilayah yang lingkungan alamnya masih asli, dengan menghargai warisan budaya dan alamnya, mendukung upaya-upaya konservasi, tidak menghasilkan dampak negatif, dan memberikan keuntungan sosial ekonomi serta menghargai partisipasi masyarakat lokal.

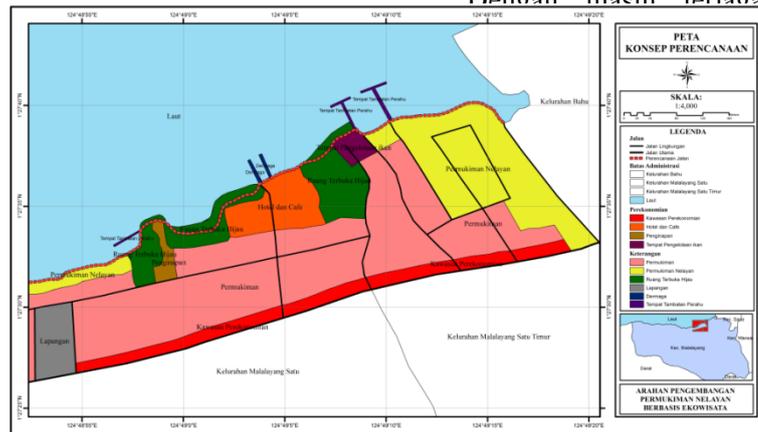
Jika mengambil rujukan pada definisi tentang ekowisata diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pengembangan ekowisata ada tiga hal yang harus diperhatikan yaitu lingkungan alam, budaya lokal dan peningkatan ekonomi masyarakat setempat.

tidak lagi menjadi daerah belakang (hinterland) dari permukiman atau lokasi penelitian tersebut.

2. Pembuatan dan perbaikan tempat tambatan perahu yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat nelayan sekitar.
3. Peremajaan ruang terbuka hijau yang ada di sekitar lokasi penelitian.
4. Pembuatan dermaga yang bermanfaat untuk menghubungkan lokasi penelitian dengan obyek wisata lain yang ada di kota Manado yang dapat ditempuh melalui jalur laut.
5. Pembagian zonasi-zonasi permukiman yang baik agar terciptanya tata guna lahan yang baik.

2. Pengembangan Budaya Lokal Masyarakat

Dengan masih teriaganya budaya



Gambar 2. Peta Arahan Pengembangan

1. Pengembangan Kualitas Lingkungan

Dalam mengembangkan kualitas lingkungan ada beberapa hal yang dilakukan dalam penerapan konsep yang merujuk pada kebutuhan masyarakat sekitar dan juga dilihat dari literature-literatur yang ada, maka ditetapkan pengembangan kualitas lingkungan meliputi:

1. Pembuatan jalan lingkungan disempadan pantai yang bertujuan agar daerah pantai

menggunakan jalan lingkungan untuk membawa arak-arakan dan pada akhirnya puncak acaranya dapat dilakukan di tanah i lokasi ya bagi kota Manado.

3. Pengembangan Ekonomi Masyarakat

Dengan telah adanya pusat perdagangan, hotel, cafe dan penginapan di lokasi penelitian ini merupakan sebuah potensi untuk mengembangkan ekonomi masyarakat apabila dapat dikelola dengan baik maka akan menyerap dari tenaga kerja yang berasal dari masyarakat lokal setempat.

Tetapi dalam hal ini yang perlu diingat adalah bahwa sebagian dari lokasi penelitian adalah permukiman nelayan sehingga perlu adanya regulasi untuk membangun sebuah tempat pengelolaan ikan terpadu yang didalamnya mencakup pabrik es batu, tempat pengawetan ikan yang dapat memberikan keberlangsungan bagi perekonomian masyarakat nelayan yang ada di lokasi penelitian. Namun, cara kerja nelayan setempat yang masih sangat tradisional dalam melakukan penangkapan ikan perlu tetap dipertahankan agar nantinya hal ini akan menjadi sebuah daya tarik bagi wisatawan yang akan berkunjung ke kelurahan Malalayang Satu dan Malalayang Satu Timur yang notabene sebagai kawasan ekowisata. Hal ini harus tetap dipertahankan karena ini akan menjadi unsur pembelajaran bagi masyarakat tentang kehidupan masyarakat nelayan yang masih tradisional.

KESIMPULAN

1. Pengembangan kualitas lingkungan di kelurahan Malalayang Satu lingkungan 6 dan 7 dan kelurahan Malalayang Satu Timur lingkungan 1 dan 2 yang termasuk dalam lokasi penelitian ini menunjukkan bahwa prasarana dan sarana dasar telah tersedia seperti air bersih listrik dan MCK. Namun, ada beberapa hal yang perlu dibuat atau ditingkatkan demi terciptanya lingkungan yang berkualitas agar masyarakat bisa tinggal dengan nyaman. Adapun hal-hal yang perlu ditingkatkan demi terciptanya kualitas lingkungan yang baik pada lokasi penelitian yang pertama adalah pengelolaan sistem persampahan yang baik karena masalah sampah masih menjadi masalah yang sulit dipecahkan yang dapat dilihat dengan bertumpuknya sampah di pesisir pantai Malalayang. Yang kedua adalah permasalahan utama yang sering dihadapi oleh nelayan yaitu rendahnya kualitas tempat tambatan perahu yang berakibat sering terjadi kerusakan pada perahu nelayan saat terjadi gelombang pasang. Dan yang terakhir adalah perbaikan dan penambahan jalan lingkungan yang berada di sekitar lokasi penelitian.
2. Eksplorasi budaya lokal masyarakat perlu dilakukan karena budaya yang ada di kelurahan Malalayang Satu yaitu

kebudayaan masyarakat suku Bantik dan di kelurahan Malalayang Satu Timur yaitu kebudayaan masyarakat Sanger memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Upacara adat masyarakat suku Bantik yaitu Kabasaran yang ditampilkan setiap tanggal 5 September setiap tahunnya dan upacara adat masyarakat suku Sanger yaitu Tulude yang dilakukan setiap tahun yang menggambarkan rasa syukur masyarakat atas rezeki yang berikan oleh Tuhan perlu dikembangkan dan diperkenalkan kepada masyarakat luas agar nantinya dapat menjadikan sebuah destinasi budaya di kota Manado dan akan mendukung terwujudnya visi kota Manado yaitu "Manado Sebagai Kota Model Ekowisata"

3. Pengembangan ekonomi masyarakat perlu dikembangkan terutama masyarakat nelayan yang memerlukan bimbingan dalam pengembangan ekonomi masyarakat mandiri di permukiman nelayan tersebut. Potensi-potensi ekonomi yang ada di kelurahan Malalayang Satu lingkungan 6 dan 7 dan di kelurahan Malalayang Satu Timur lingkungan 1 dan 2 perlu dikerahkan demi terwujudnya pengembangan ekonomi mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Nugroho, Iwan. 2011. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tuwo, Ambo. 2011. *Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut*. Surabaya: Brillan Internasional
- Wardiyanto dan Baiquni, M. 2011. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Bandung: Lubuk Agung
- Nugrahanti I. M. dan Navastara A. M. 2012. "Pengembangan Permukiman Nelayan Berbasis Ekowisata Di Pantai Timur Surabaya". *Pomits*, Vol. 1, No. 1, hal. 1-5

REFERENSI

- Peraturan Menteri Negara Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2006 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Penyelenggaraan Pengembangan Kawasan Nelayan